

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pendidikan Moral Emile Durkheim

Emile Durkheim yang dikenal sebagai seorang tokoh sosiologi dan filosof moral. Ia berpendapat bahwa moralitas tidak hanya menyangkut baik dan buruk melainkan adanya fakta yang diwujudkan sehingga timbul perilaku yang tersistem oleh ketentuan-ketentuan. Secara sederhana, moral bukanlah tindakan individu melainkan sesuatu yang bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat.¹ Ia memahami bahwa setiap masyarakat memiliki moralitasnya sendiri dan bisa berubah-ubah sesuai dengan struktur sosial yang ada. Dengan demikian, obyek moral dalam pandangan Durkheim ialah terletak pada kelompok atau masyarakat.

Selanjutnya, Durkheim mengaplikasikan gagasan prinsip moralnya dalam lingkungan pendidikan. Ia memilih pendidikan sebagai tempat dalam mengajarkan moralitas bukan tempat ibadah, karena bagi Durkheim suatu moralitas yang logis harus dibentuk berdasarkan nalar bukan dari wahyu (agama). Selain itu, tujuan pendidikan yang dipahami Durkheim ialah untuk menuntun perilaku seorang manusia² sehingga, dipahami bahwa pendidikan merupakan tempat yang penting dan khusus untuk menciptakan makhluk baru.

Teori yang dimaksud Durkheim bukanlah teori ilmiah yang bertujuan mengungkapkan realitas melainkan teori pendidikan yang memiliki tujuan jelas

¹ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) 36-37

² Emile Durkheim, *Pendidikan Moral* (Jakarta: Erlangga, 1990) 2.

yakni menuntun perilaku. Artinya teori ini merupakan persiapan untuk bertindak dengan memberi wawasan ke dalam tindakan tersebut, Durkheim menyebut pendidikan sebagai teori praktis. Dari pemikiran Emile Durkheim teori pendidikan haruslah tersistematis, metodis, dan terdokumentasi yang siap melayani pengajaran dan tentunya mengarah pada moralitas. Artinya bahwa pemikiran pendidikan menurut Durkheim haruslah berorientasi pada moralitas.

Kemudian seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa Durkheim memilih pendidikan dalam menyebarkan ide sosiologinya bukan tanpa sebab. Bagi Durkheim pendidikan ialah upaya yang terus menerus untuk mengisi jiwa anak dengan cara atau jalan melihat, merasa dan bertindak, dimana upaya itu diterima dan dicapai oleh si anak tidak secara spontan tetapi bersifat diarahkan. Dengan demikian, tujuan pendidikan moral menurut Durkheim adalah upaya membentuk manusia menciptakan makhluk baru yang mempunyai rasa solidaritas tinggi, disiplin untuk tujuan-tujuan sosial.

Kemudian dalam menerapkan pendidikan moral pada muridnya, Durkheim mengembangkan unsur-unsur moralitas pada anak. Ia mencari unsur dari moralitas secara mendasar dengan keadaan-keadaan mental yang menjadi akar kehidupan moral, dengan mencari keadaan mental bukan berarti Durkheim ingin mempengaruhi atau menanamkan keutamaan tertentu melainkan mengembangkan atau bahkan membina melalui metode-metode yang tepat yang nantinya akan membuat si anak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan manusia yang khusus³

Pertama, dengan metode pembiasaan (membangun disiplin). Untuk

³ *Ibid*, 18

membangun disiplin ada dua unsur yang terkait di dalamnya yaitu keinginan adanya keteraturan dan keinginan tidak berlebihan serta penguasaan diri. Pada usia dini anak harus dapat dididik untuk membiasakannya dengan keteraturan. Dasar dari moralitas ialah disiplin dengan tujuan ganda yakni mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam perilaku manusia dan memberi gagasan tertentu sekaligus membuka cakrawalanya.

Kedua, metode hukuman dan penghargaan. Hukuman diperlukan untuk mendukung metode pertama dan lebih menaati kaidah peraturan dan menyampaikan kepada anak tentang otoritas yang inheren sehingga mereka mematuhi peraturan tersebut secara spontan dan mempunyai rasa hormat terhadap peraturan.

Ketiga, ialah mengondisikan lingkungan sekolah, dalam menumbuhkan solidaritas pada anak untuk membentuk ikatan terhadap kelompok sosial. Durkheim mengambil sekolah sebagai sebuah titik penting dalam mengembangkan moral pada anak dan sebagai sarana pelatihan anak untuk selalu merasa dirinya berada di lingkungan masyarakat luas sehingga mempunyai solidaritas tinggi terhadap orang lain

Keempat, adalah metode keteladanan. Dalam pendidikan moral Emile Durkheim, keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pendidik merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pendidikan moral.⁴ Emile Durkheim percaya tentang proses pengajaran moral dapat difasilitasi dengan cara menjelaskan tentang bagaimana para pengajar mampu mengajarkannya dengan memberikan contoh-contoh karakter dan perilaku personalnya. Begitu juga dalam

⁴ *Ibid*, 12-13

melaksanakan rasionalisasi pendidikan, pendidik harus membantu generasi yang lebih muda agar dapat menghadapi kemajuan tanpa harus meninggalkan ajaran moral para pendahulu.

B. Definisi Konsep

1. Pengertian Implementasi

Konsep implementasi sering kali dibicarakan sebagai suatu hal yang memberikan kontribusi dalam penerapan kebijakan. Wahab dan beberapa penulis meletakkan implementasi sebagai suatu kebijakan dengan posisi yang berbeda-beda, akan tetapi prinsipnya setiap aturan selalu ditindak lanjuti dengan implementasi.⁵

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “implementasi merupakan suatu tindakan guna menyebarkan suatu kebijakan (*to deliver policy output*) yang dibuat oleh para implementor kepada target sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.⁶

Dari pengertian di atas maka implementasi merupakan suatu sarana pendukung berdasarkan kebijakan yang dibuat oleh implementor untuk objek sasaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Ta'zir

a. Pengertian Ta'zir

Ta'zir berasal dari kata 'azzara, yuazziru, *ta'ziron* yang berarti menghukum

⁵ Akib, Haedar, Antonius Tarigan. “Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya”, *Jurnal Baca* (Makasar, 2008), 117.

⁶ Purwanto, Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 21.

atau melatih disiplin.⁷ Secara bahasa, *ta'zir* bermakna *al-man'u* artinya pencegahan. Menurut istilah *ta'zir* bermakna *at-Ta'dib* (pendidikan) dan *at-Tankil* (pengekangan). Ada pun definisi *ta'zir* secara *syar'i* adalah sanksi yang diterapkan atas tindakan maksiat yang di dalamnya tidak ada had dan kifarat. Menurut Abu Bakr Jabir Al Jaziri, *ta'zir* adalah “sanksi disiplin dengan pemukulan, atau pemukulan, atau embargo, atau pengasingan.”⁸

Dengan begitu maka dapat di ambil kesimpulan bahwa *ta'zir* adalah suatu hukuman guna menyanggah agar kedisiplinan bisa terus menerus dapat berjalan.

b. Tujuan di Syariatkannya *Ta'zir*

Adapun maksud utama sanksi *ta'zir* yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Preventif (Pencegahan), yaitu hukuman yang dapat membuat orang lain mendapatkan dampak positif sehingga orang tersebut tidak melanggar kebijakan atau aturan.
2. Fungsi Represif (membuat pelaku jera), memberikan efek jera kepada orang lain sehingga tidak mengulangi perbuatan yang sama dengan perbuatan yang telah menghukumnya.
3. Fungsi Kuratif (Islah), *ta'zir* harus mampu memberikan yang maksudnya *ta'zir* harus mampu membawa pelaku kearah yang lebih baik di kemudian hari.
4. Fungsi Edukatif (pendidikan), dapat membuat pelaku menjadi lebih baik

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), 925.

⁸ Asadulloh Al Faruk, *Hukum Pidana Dalam Sistem Hukum Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 54.

dari sebelumnya.⁹

3. Disiplin

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin merupakan istilah yang memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Dikenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar, disiplin diri, dan macam istilah lainnya

Bagi seseorang yang sudah memiliki sikap disiplin di dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban melainkan sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Ketika nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya Terbentuknya disiplin pada diri seseorang tidak lepas dari dorongan-dorongan yang mempengaruhinya, adapun dua dorongan yang mempengaruhi disiplin yaitu:

- a) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia, yaitu karena adanya pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk berbuat disiplin
- b) Dorongan yang datang dari luar yaitu dikarenakan adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan ganjaran.

Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan

⁹ A. Djazuli, Fiqh Jinayah, *Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 190

kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya, dan sebagainya. Untuk menegakkan disiplin sangat tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi dari diri sendiri juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin yang berawal dari diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu karena kesadaran sendiri.¹⁰

¹⁰ Sulastris dan Ayu, "Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik Kelas VII di Smp Negeri 4 Siak Hulu Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar", *Universitas Islam Riau* (Oktober, 2021), 8